

## ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK BERBASIS CHIP (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT USIA PRODUKTIF DI PROVINSI DKI JAKARTA)

Poeti Surya Safira Adhelia<sup>1</sup> Hendratno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>2</sup>Dosen, Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>poetisfr@student.telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup> Hendratno58@gmail.com

---

### Abstrak

Literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berdasarkan masalah-masalah keuangan yang muncul dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan literasi keuangan memfasilitasi penggunaan produk secara efektif dan membantu pelaku usaha mengembangkan keterampilan dan produk keuangan terbaik sesuai dengan kebutuhan, kondisi tersebut sebagai syarat untuk meningkatkan inklusi keuangan. Dari pernyataan tersebut dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat literasi keuangan masyarakat Provinsi DKI Jakarta terhadap minat penggunaan uang elektronik berbasis chip dan untuk mengetahui pengaruh tingkat inklusi keuangan masyarakat Provinsi DKI Jakarta terhadap minat penggunaan uang elektronik berbasis chip. Variabel dalam penelitian ini yaitu Literasi Keuangan (X1), Inklusi Keuangan (X2), dan Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip (Y).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner terhadap 400 responden masyarakat usia produktif di Provinsi DKI Jakarta. Kuesioner yang disebarkan memiliki beberapa pernyataan dengan skala likert. Dalam menjelaskan hasil penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap minat penggunaan uang elektronik berbasis chip secara parsial berdasarkan uji hipotesis t.

**Kata Kunci: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Minat, Uang Elektronik, Uang Elektronik Berbasis Chip.**

---

### Abstract

*Financial literacy and financial inclusion do not appear by themselves, but are based on the financial problems that arise in society. This is because financial literacy facilitates the effective use of products and helps businesses develop the best financial skills and products in accordance with needs, these conditions as a condition for increasing financial inclusion. From this statement, this research was conducted with the aim to find out the influence of the level of financial literacy of the people of DKI Jakarta Province on the interest in using chip-based electronic money and to determine the effect of the level of financial inclusion of the people of DKI Jakarta Province on the interest in using chip-based electronic money. The variables in this study are Financial Literacy (X1), Financial Inclusion (X2), and Interest in the Use of Chip-Based Electronic Money (Y).*

*The data collection method in this study was carried out by distributing questionnaires to 400 respondents of the productive aging community in DKI Jakarta Province. The questionnaire distributed had several statements with a Likert scale. In explaining the results of the study, the data analysis technique used is descriptive analysis and multiple linear regression analysis.*

*The results of this study indicate that there is an impact between financial literacy and financial inclusion towards interest in the use of chip-based electronic money partially by t hypothesis test.*

**Keywords: Financial Literacy, Financial Inclusion, Interests, Electronic Money, Chip-Based Electronic Money.**

---

### 1. Pendahuluan

Literasi keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu maka semakin baik pula pengelolaan keuangan individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi keuangan individu maka semakin buruk pula pengelolaan keuangan individu tersebut.

Tujuan jangka panjang literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan adalah meningkatkan literasi keuangan per individu menjadi well literate atau memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai keuangan dan meningkatkan

jumlah pengguna produk layanan keuangan.[1] Hal ini memberi manfaat agar masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan perencanaan keuangan dilakukan dengan baik.

Pada akhir tahun 2019, Otoritas Jasa Keuangan mengumumkan bahwa Indonesia dapat melampaui target inklusi keuangan yang telah ditetapkan sebesar 75%, yaitu sebesar 76,19% dan melampaui target 35% untuk tingkat literasi keuangan, yaitu sebesar 38,03%. Tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan tersebut mempertimbangkan berdasarkan jenis kelamin dan strata wilayah perkotaan atau perdesaan. Berikut merupakan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan tahun 2019 di Indonesia yang mempertimbangkan berdasarkan jenis kelamin. Secara keseluruhan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan laki-laki sebesar 39,94% dan 77,24%, sedangkan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan perempuan sebesar 36,13% dan 75,15%. Sedangkan secara keseluruhan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan perdesaan. Tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan perkotaan sebesar 41,41% dan 83,60%, sedangkan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan perdesaan sebesar 34,53% dan 68,49%. [2]

Alat pembayaran paling umum digunakan oleh masyarakat merupakan uang tunai. Sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap praktis, efisien, dan bebas biaya pada instrument pembayaran tunai. Disamping itu, dengan penggunaan uang tunai yang memiliki dampak negatif yang sudah disebutkan sebelumnya memunculkan ide baru yang inovatif dalam menciptakan instrumen pembayaran non tunai dengan sistem yang dapat dipastikan aman dan efisien oleh Bank Indonesia. Salah satu instrumen non tunai di Indonesia adalah uang elektronik.

Semua jenis uang elektronik, termasuk yang berbasis chip, membuat transaksi pembayaran semakin efektif dan efisien karena tidak perlu adanya kesulitan dalam pengembalian dan dapat dengan mudah dipindahtangankan karena bebas dimiliki oleh nasabah selain lembaga keuangan yang menyediakan produk tersebut. [3] Selain itu, dilansir pada Warta Ekonomi (2018), akses masyarakat dengan adanya transaksi non tunai menjadi lebih luas ke dalam sistem pembayaran. Selain manfaat yang positif, terdapat kendala dalam penggunaan uang elektronik berbasis chip ini, salah satunya yaitu jika kartu uang elektronik tersebut hilang, maka tidak dapat dikembalikan dananya oleh lembaga keuangan. [4] Tetapi apakah semua lapisan masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk menggunakan uang elektronik dalam mempermudah kehidupan sehari-hari mereka, walaupun dengan kendala yang ada.

Dilansir dari Kompasiana (2018), dengan berbagai manfaat yang diberikan uang elektronik, masih lebih tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap uang tunai jika dibandingkan dengan uang elektronik. Hal ini bisa terjadi salah satunya karena tidak ada dukungan infrastruktur seperti jaringan internet dan tempat pengisian saldo yang memadai pada daerah terpelosok. [5]

Berdasarkan kondisi masyarakat di atas, Bank Indonesia meresmikan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada Agustus 2014 untuk meningkatkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali pemerintah, untuk menggunakan sarana pembayaran non tunai (Less Cash Society/LCS) dalam melakukan transaksi keuangan. Indonesia termasuk negara yang sangat rendah akan penggunaan transaksi elektronik di antara negara-negara ASEAN, sedangkan dengan populasi yang termasuk besar, terdapat potensi yang besar untuk melakukan perluasan sistem pembayaran di Indonesia, terutama untuk pembayaran elektronik (Siaran Pers Bank Indonesia, 2014). [6]

Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang sudah terjangkau penggunaan uang elektronik, terutama yang berbasis chip. Dilansir dari cermati.com, dengan fitur yang disediakan, uang elektronik bisa digunakan pada pembayaran tol, parkir, transportasi umum seperti kereta, Transjakarta dan lainnya, SPBU, toko retail seperti Alfamart, Indomaret dan lainnya, beberapa merchant maupun wahana hiburan. [3]

Literasi keuangan mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola keuangannya secara efektif dan efisien, sedangkan inklusi keuangan mempengaruhi bagaimana seseorang dapat memanfaatkan produk atau layanan dari lembaga keuangan. Dari penjelasan di atas dan data kondisi ekonomi Indonesia di atas, penulis berniat untuk meneliti besarnya pengaruh tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat khususnya masyarakat usia produktif di Provinsi DKI Jakarta terhadap minat penggunaan terhadap uang elektronik berbasis chip.

## **2. Dasar Teori dan Metodologi**

### **2.1. Dasar Teori**

#### **2.1.1. Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keyakinan individu mengenai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta keterampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban dari produk dan layanan jasa keuangan tersebut yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. [1]

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tujuan jangka panjang dari literasi keuangan bagi seluruh golongan masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan literasi per individu menjadi well literate (dari sebelumnya less literate atau not literate).

- b. Meningkatkan jumlah pengguna produk layanan jasa keuangan.[1]

### 2.1.2. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[7] Menurut Strategi Nasional Keuangan Inklusif (Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 82 Tahun 2016), keuangan inklusif adalah kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[8]

### 2.1.3. Minat

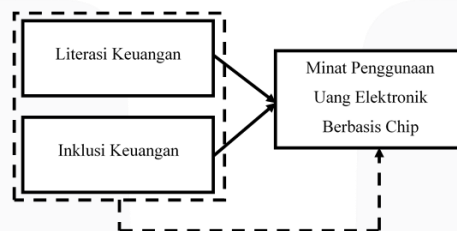
Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[9] Utami dan Kusumawati (2017) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi minat menggunakan suatu produk adalah kegunaan, kemudahan dan keamanan dalam penggunaan produk tersebut.[10]

### 2.1.4. Uang Elektronik Berbasis Chip

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 - Uang Elektronik (Electronic Money), yang dimaksud dengan uang elektronik adalah “alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur (1) diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit; (2) nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip; (3) digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan (4) nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.”[11]

Dalam publikasi yang dikeluarkan Bank for International Settlement (BIS) pada bulan Oktober 1996 mendefinisikan uang elektronik merupakan produk yang memiliki nilai tersimpan (stored-value) atau prabayar (prepaid) dimana sejumlah uang disimpan dalam suatu media elektronis yang dimiliki seseorang. Uang elektronik (e-money) merupakan alat pembayaran yang dapat digunakan untuk berbagai macam jenis pembayaran (multi purposed), tidak seperti kartu telepon yang merupakan single-purpose prepaid card.

## 2.2. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Peneliti

## 2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis adalah jawaban sementara yang mengacu pada rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang diberikan belum didasarkan atas fakta empiris yang diperoleh dari data yang dikumpulkan, tetapi baru berdasarkan teori yang relevan.[12]

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

1.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.
2.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Inklusi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh signifikan antara inklusi keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.
3.  $H_0$  : Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.  
 $H_1$  : Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode angket atau kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, dimana kuesioner tertutup adalah pertanyaan yang membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul (Sugiyono, 2011:143).[14]

Teknik pemberian skor dalam penelitian ini adalah teknik skala Likert. Penggunaan skala Likert adalah “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.[14]

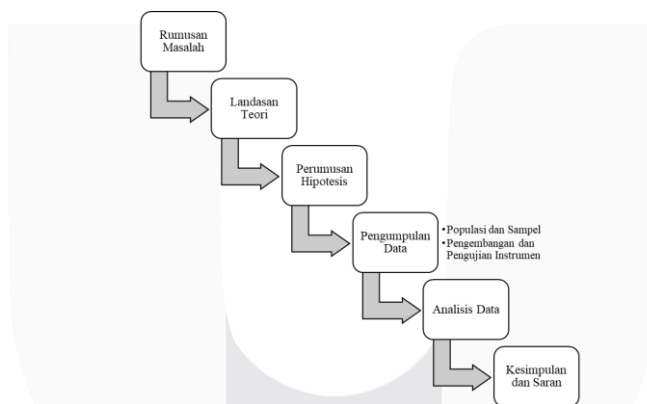
**Tabel 3.1 Bobot Penilaian Skala Likert**

Keterangan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sumber : Sugiyono, 2017)[15]

#### 3.2. Tahapan Penelitian

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa tahapan penelitian terdiri dari rumusan masalah, landasan teori, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan dan saran. Pada pengumpulan data, terdapat tahap menentukan populasi dan sampel dan pengembangan instrumen yang dilanjutkan dengan pengujian instrumen.[15]



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian  
(Sumber : Sugiyono, 2011)

#### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[15] Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat usia produktif di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 7.415.275 orang.

Selain itu, menurut Indrawati (2015:164), sampel merupakan anggota terpilih dari populasi untuk dilibatkan pada penelitian berupa diamati, diberi perlakuan, sumber informasi atau pendapat mengenai hal-hal yang sedang diteliti.[16] Penentuan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

di mana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = %

Terhitung sebagai berikut :

$$n = \frac{7.415.275}{1 + 7.415.275 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{7.415.275}{18.539.1875}$$

n = 399,97 ≈ 400

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, angka yang didapat sebesar 399,97 dibulatkan menjadi 400 yang berarti jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak minimal 400 responden.

**3.4. Validitas dan Reliabilitas**

**3.4.1. Validitas**

Sujarweni (2015:158) memaparkan bahwa suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu mengungkapkan hal yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. [18] Uji signifikansi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika r hitung ≥ r tabel, maka item pertanyaan valid.
- b. Jika r hitung < r tabel, maka item pertanyaan tidak valid.

Penelitian ini menggunakan 30 responden untuk dijadikan sampel, dengan jumlah pernyataan sebanyak 27 item. Nilai r tabel dapat diperoleh derajat bebas (df) sebesar N – 2 = 30 – 2 = 28 dengan taraf signifikansi sebesar 5% sehingga didapatkan r tabel sebesar 0,361. Apabila r hitung > r tabel, maka pernyataan terkait dinyatakan valid.

**Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Per Variabel**

Variabel	No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Literasi Keuangan	1	0,833	0,361	Valid
	2	0,874	0,361	Valid
	3	0,862	0,361	Valid
	4	0,800	0,361	Valid
	5	0,594	0,361	Valid
	6	0,692	0,361	Valid
	7	0,682	0,361	Valid

Variabel	No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Inklusi Keuangan	8	0,689	0,361	Valid
	9	0,752	0,361	Valid
	10	0,734	0,361	Valid
	11	0,680	0,361	Valid
	12	0,714	0,361	Valid

Variabel	No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip	13	0,620	0,361	Valid
	14	0,731	0,361	Valid
	15	0,736	0,361	Valid
	16	0,691	0,361	Valid
	17	0,705	0,361	Valid
	18	0,580	0,361	Valid
	19	0,561	0,361	Valid
	20	0,546	0,361	Valid
	21	0,787	0,361	Valid
	22	0,630	0,361	Valid
	23	0,704	0,361	Valid
	24	0,530	0,361	Valid
	25	0,647	0,361	Valid
	26	0,568	0,361	Valid
27	0,700	0,361	Valid	

Berdasarkan seluruh tabel 3.2, semua item pernyataan (27 item) dinyatakan valid karena memiliki hasil r hitung > r tabel.

**3.4.2. Reliabilitas**

Menurut Sujarweni (2015:110) uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab sesuatu yang berkaitan dengan detail pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dalam suatu bentuk kuesioner, menyatakan kriteria uji reliabilitas yaitu jika nilai Alpha lebih besar dari 0,60 maka dinyatakan reliabel. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas dari pertanyaan kuesioner. [18]

**Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.932	27

Berdasarkan Tabel 3.3 diperoleh hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai Alpha lebih besar dari 0,6. Hal ini menjelaskan bahwa semua pertanyaan dalam penelitian ini adalah reliabel.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.[14]

Peneliti menggunakan skala Likert untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap nilai dan frekuensi penggunaan uang elektronik. Kuesioner yang diisi kemudian dikumpulkan dan dilaksanakan perhitungan untuk mengetahui persentase nilai jawaban dan kriteria penilaian dari variabel yang diteliti.

#### Method of Successive Interval (MSI)

Data ordinal harus diubah menjadi bentuk interval karena sebenarnya data ordinal adalah data kualitatif, bukan merupakan angka sebenarnya. Data ordinal menggunakan angka sebagai simbol data kualitatif.[19]

#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis, apakah penyebarannya dibawah kurva normal atau tidak. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pendekatan yang digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu metode grafik dan metode uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Dalam penelitian ini menggunakan metode uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05.[20]

##### 2. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari suatu pengamatan. Penelitian ini menggunakan grafik scatterplot yang berfungsi untuk melihat adanya heteroskedastisitas.[16] Kriteria pengambil keputusan adalah sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk sebuah pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas.
- Jika pola seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

##### 3. Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independent.[21] Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dilihat dari nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hasil perhitungan nilai VIF < 10, maka model regresi dikatakan baik dan tidak terjadi gejala multikolinearitas [20]

##### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. [22] Pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW) untuk uji autokorelasi, dimana uji Durbin Watson (DW) merupakan cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda meramalkan bagaimana keadaan naik atau turunnya variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). [23] Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Y = Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip

a = Koefisien konstanta

b<sub>1</sub> , b<sub>2</sub> , ... = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Literasi Keuangan

X<sub>2</sub> = Inklusi Keuangan

ε = Error, variabel gangguan

##### 3.5.1. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini hanya menggunakan uji statistik t pada pengujian hipotesis karena hanya menguji hubungan secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen. Uji t merupakan pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y).[18] Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini secara statistik dinyatakan sebagai berikut :

##### 1. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan dengan melihat tabel koefisien pada koefisien regresi dan hubungan antar variabel tersebut. Uji T dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel. Pada penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

- a. Jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  atau  $\text{sig. value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- b. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $\text{sig. value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F menjelaskan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model akan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.[24] Pada penelitian ini diuji bahwa apakah variabel Literasi Keuangan dan variabel Inklusi Keuangan yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip. Berikut merupakan pengambilan keputusan pada uji F.

- a. Jika  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$  atau nilai signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- b. Jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  atau nilai signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### 3.5.2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antar 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sedangkan jika nilai  $R^2$  mendekati 1, maka ini memiliki arti bahwa variabel independen dapat memaparkan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.[21] Berikut merupakan rumus perhitungan koefisien determinasi.

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

$R^2$  = Koefisien Kuadrat Korelasi Ganda

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Software IBM SPSS 23 dan diperoleh hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) monte carlo sebesar 0,222 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih besar dari 5% ( $0,222 > 0,050$ ) maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini residual terdistribusi secara normal.

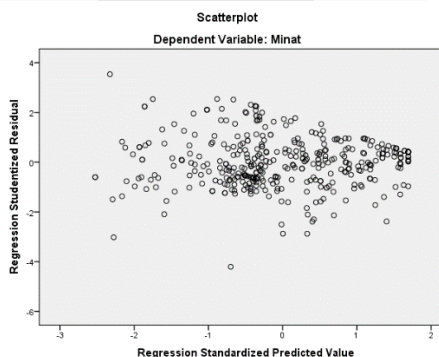
#### 4.1.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Software IBM SPSS 23 dan diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,886. Jumlah variabel independen ( $k$ ) = 2 dengan jumlah sampel ( $n$ ) = 400 maka diperoleh batas bawah ( $dL$ ) sebesar 1,8258 dan batas atas ( $dU$ ) sebesar 1,8459 yang berarti bahwa nilai  $dU < d < 4-dU$  ( $1,8459 < 1,886 < 2,1541$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian.

#### 4.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Software IBM SPSS 23 dan diperoleh nilai VIF untuk kedua variabel bebas  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen pada penelitian ini.

#### 4.1.4. Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan grafik plot di atas dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

#### 4.1.5. Pengaruh Literasi Keuangan (X1) dan Inklusi Keuangan (X2) terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip (Y)

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Software IBM SPSS 23 dan diperoleh persamaan :  $Y = 17,622 + 0,271X1 + 1,540X2$

#### 4.1.6. Uji T

Berdasarkan hasil uji T, didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Literasi Keuangan memiliki nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ( $2,951 > 1,9659$ ) dan nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_1$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.

2. Inklusi Keuangan memiliki nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ( $13,809 > 1,9659$ ) dan nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_1$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Inklusi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.

#### 4.1.7. Uji F

Dari perhitungan, didapat nilai F-hitung lebih besar dibandingkan dengan F-tabel ( $159,343 > 3,0185$ ) dan nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,005$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_1$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan secara simultan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.

#### 4.1.8. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan Software IBM SPSS 23 diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,442. Koefisien determinasi selanjutnya, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} K_D &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,442 \times 100\% \\ &= 44,2\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 44,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 44,2% terhadap variabel minat penggunaan uang elektronik berbasis chip, sedangkan sisanya sebesar  $100\% - 44,2\% = 55,8\%$  merupakan kontribusi pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas didapatkan :

1. Koefisien regresi yang bernilai positif ini menandakan bahwa semakin tinggi Literasi Keuangan maka semakin tinggi pula Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.
2. Koefisien regresi yang bernilai positif ini menandakan bahwa semakin tinggi Inklusi Keuangan maka semakin tinggi pula Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.
3. Kedua variabel independen berkontribusi besar atas pengaruhnya terhadap variabel dependen (Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip).

Dari pernyataan tersebut, bahwa baik literasi keuangan dan inklusi keuangan secara parsial maupun secara bersama-sama mempengaruhi minat penggunaan uang elektronik berbasis chip. Semakin tinggi literasi keuangan, semakin tinggi pula minat penggunaan uang elektronik berbasis chip. Semakin tinggi inklusi keuangan, semakin tinggi pula minat penggunaan uang elektronik berbasis chip. Hal ini dikarenakan kemampuan pengetahuan mengenai produk maupun lembaga keuangan baik, maka individu tersebut dapat mengelola keuangan dengan baik dan dapat memanfaatkan produk atau layanan lembaga keuangan dengan baik juga.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip yang dilakukan kepada masyarakat usia produktif di Provinsi DKI Jakarta, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) seluruh variabel independen, baik Literasi Keuangan maupun Inklusi Keuangan pada masyarakat usia produktif di Provinsi DKI Jakarta termasuk kategori baik, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip, (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara Inklusi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip, (4) terdapat pengaruh yang signifikan antara Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip.



## 5.2. Saran

### 5.2.1. Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dilakukan dengan batasan pada pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti perilaku konsumsi masyarakat atau gaya hidup masyarakat yang dapat mempengaruhi Minat Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Chip. Selain itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya diteliti pada masyarakat usia produktif di Provinsi DKI Jakarta, namun dapat diteliti pada daerah lainnya yang terjangkau oleh penggunaan uang elektronik berbasis chip.

### 5.2.2. Aspek Praktis

Bagi masyarakat usia produktif di Provinsi DKI Jakarta, berdasarkan hasil analisis deskriptif, secara keseluruhan Literasi Keuangan maupun Inklusi Keuangan pada masyarakat usia produktif di Provinsi DKI Jakarta termasuk kategori baik. Namun terdapat beberapa indikator yang termasuk dalam kategori yang kurang baik diantara yang lainnya yaitu mengenai ketertarikan terhadap isu keuangan dan menabung secara teratur. Berdasarkan hal tersebut diharapkan masyarakat dapat meningkatkan ketertarikan terhadap isu keuangan dan meningkatkan kemampuan menabung yang teratur sebagai salah satu faktor meningkatkan tingkat literasi keuangan individu, yaitu memiliki pengetahuan keuangan dan keterampilan pengelolaan keuangan agar dapat mencapai kesejahteraan.

Bagi lembaga-lembaga keuangan, Berdasarkan hasil analisis deskriptif, secara keseluruhan Literasi Keuangan maupun Inklusi Keuangan pada masyarakat usia produktif di Provinsi DKI Jakarta termasuk kategori baik. Namun disarankan agar lembaga-lembaga keuangan yang menerbitkan produk uang elektronik berbasis chip dapat mengadakan sosialisasi kembali mengenai manfaat dan kegunaan uang elektronik berbasis chip sehingga masyarakat semakin paham mengenai kegunaan uang elektronik berbasis chip yang efektif dan efisien dalam bertransaksi, serta masyarakat juga lebih memahami bahwa uang elektronik berbasis chip dapat digunakan di merchant mana saja.

Selain itu, lembaga-lembaga keuangan juga diharapkan dapat lebih mempromosikan produk-produknya agar masyarakat lebih tertarik untuk menggunakan produk yang ditawarkan sehingga akses masyarakat ke dalam sistem pembayaran lebih luas.

## Daftar Pustaka

- [1] Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Literasi Keuangan. Tersedia: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx>. [Desember 2020]
- [2] Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Siaran Pers Survei OJK 2019: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Meningkat. Tersedia: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) [5 Februari 2019].
- [3] Cermati.com. Sekilas Mengenai e-money Mandiri. Tersedia: <https://www.cermati.com/e-money/e-money-mandiri>. [Mei 2020]
- [4] Warta Ekonomi. 2018. Ini 6 Manfaat Transaksi Nontunai Versi BI. Tersedia : <https://www.wartaekonomi.co.id/read174645/ini-6-manfaat-transaksi-nontunai-versi-bi.html>. [Mei 2020]
- [5] Kompasiana. 2018. Sosialisasi Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) Pentingkah?. Tersedia: <https://www.kompasiana.com/muttaqin98/5bf532acab12ae5d6a2ed685/sosialisasi-gerakan-nasional-non-tunai-gnnt-pentingkah?page=all>. [Mei 2020]
- [6] Bank Indonesia. 2014. Siaran Pers: Bank Indonesia Mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai. Tersedia: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) [Juni 2020].
- [7] Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. Tersedia: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) [Mei 2020]
- [8] Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif.
- [9] Muhibbin Syah. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- [10] Utami, S. Kusumawati, B. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan E-Money. *Jurnal Balance*. 24(2).
- [11] Bank Indonesia. 2009. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (Electronic Money).
- [13] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [14] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Administratif. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sugiyono. 2017. Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [16] Indrawati. (2015). Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis: Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [17] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung : Alfabeta.
- [18] Sujarweni, Wiratna. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [19] Sarwono, J., & Budiono, H. (2012). Statistik Terapan Aplikasi Untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi. Jakarta: PT. ELex Media Komputindo.
- [20] Bahri, Syaiful. 2018. Metode Penelitian Bisnis - Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS. Yogyakarta: ANDI.

- [21] Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi Kedelapan. Semarang : Universitas Diponegoro.
- [22] Basuki, Agus Tri and Prawoto, Nano. 2016. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- [23] Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- [24] Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

